

Agustus 2017

# Jurnal Arsitektur

ISSN: 2338-7912

# scale

**PELESTARIAN PERMUKIMAN RUMAH TRADISIONAL BATAK TOBA DI  
DESA JANGGA DOLOK, SUMATERA UTARA**

*Sri Pare Eni*

**TIPE BANGUNAN DI KOTA TEGAL ERA KOLONIAL SAMPAI PERANG  
DUNIA II**

*Uras Siahaan dan Hartanto Budi Yuwono*

**PENGUNAAN PRODUK BAHAN BAKU BERKAYU DALAM PATOLOGI  
BANGUNAN**

*James Rilatupa*

**PROSES SOSIAL DALAM PRODUKSI RUANG PUBLIK 'RPTRA'  
KALIJODO DI JAKARTA**

*Sahala Simatupang*

**ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH BETAWI 'KETURUNAN'  
Akulturasi Arsitektur Tradisional Betawi dengan Arsitektur Tradisional  
Cina (Etnis Tionghoa)**

*Grace Putri Dianty*

**KAJIAN PENCIRIAN VISUAL LOKASI WISATA KOTA BATU DI MALANG**

*Sitti Wardiningsih*



## **SUSUNAN REDAKSI**

Pelindung	: Dekan Fakultas Teknik, UKI
PenanggungJawab	: Ketua Program Studi Arsitektur, FT - UKI
Ketua Redaksi	: Ir. Sahala Simatupang, MT.
Editorial	: Ir. Sahala Simatupang, MT Prissilia Giovani, SE Nugraha Purnama Hanto, S.Psi
Mitra Bestari	: Prof. Dr-Ing. Ir. Uras Siahaan, Lrr Prof. Dr-Ing. Ir. Sri Pare Eni, Lrr Ir. Sahala Simatupang, MT
Desain Sampul	: Ir. Sahala Simatupang, MT
Sekretaris	: Prissilia Giovani, SE
Sirkulasi	: Fadillah
Alamat Redaksi	: Sekretariat Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jalan Mayjen. Sutoyo, Cawang Jakarta 13630
Email	: jurnalarsitektur.uki@gmail.com

## DAFTAR ISI

Susunan Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
Editorial.....	iii
<b>1. PELESTARIAN PERMUKIMAN RUMAH TRADISIONAL BATAK TOBA DI DESA JANGGA DOLOK, SUMATERA UTARA</b>	
Sri Pare Eni.....	01-13
<b>2. TIPE BANGUNAN DI KOTA TEGAL ERA KOLONIAL SAMPAI PERANG DUNIA II</b>	
Uras Siahaan & Hartanto Budi Yuwono .....	14-33
<b>3. PENGGUNAAN PRODUK BAHAN BERKAYU DALAM PATOLOGI BANGUNAN</b>	
James Rilatupa.....	34-42
<b>4. PROSES SOSIAL DALAM PRODUKSI RUANG PUBLIK 'RPTRA' KALIJODO DI JAKARTA</b>	
Sahala Simatupang.....	43-55
<b>5. ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH BETAWI 'KETURUNAN'</b>	
<b>Akulturası Arsitektur Tradisional Betawi dengan Arsitektur Tradisional Cina (Etnis Tionghoa)</b>	
Grace Putri Dianty.....	56-65
<b>6. KAJIAN PENCIRIAN VISUAL LOKASI WISATA KOTA BATU DI MALANG</b>	
Sitti Wardiningsih.....	66-75
<b>Petunjuk Penulisan Naskah.....</b>	<b>76</b>

## **EDITORIAL**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas anugrah-Nya, jurnal SCALE Vol. 5. No.1, ini dapat diterbitkan. Edisi ini berisikan lima artikel dari hasil penelitian para staf pengajar baik dari Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UKI maupun staff pengajar dari luar UKI.

Adapun redaksi berharap bahwa jurnal ini dapat menjadi wadah bagi para pemerhati dunia arsitektur untuk dapat menuangkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan sehingga dapat memperkaya wawasan dalam bidang arsitektur.

Dalam kedepannya, redaksi berharap Jurnal Arsitektur SCALE ini dapat lebih baik dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait atas segala bantuan, perhatian dan kerjasamanya .

Syalom,

**Redaksi Jurnal Arsitektur SCALE**

# PELESTARIAN PERMUKIMAN RUMAH TRADISIONAL BATAK TOBA DI DESA JANGGA DOLOK, SUMATERA UTARA

**Sri Pare Eni**

Staff Pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Indonesia  
Kampus UKI, Mayjen Sutoyo, Cawang, Jakarta  
*sripareeni@yahoo.com*

## **Abstrak**

Eksistensi rumah tradisional saat ini cenderung kurang diperhatikan oleh berbagai pihak, padahal rumah tradisional dianggap merupakan warisan kekayaan budaya bangsa, yang dibangun berdasarkan kearifan lokal dan kesinergian dengan alam. Dengan dasar pemikiran tersebut, maka suatu bentuk pelestarian permukiman rumah tradisional diperlukan, agar keberadaannya tetap eksis dan bisa tetap diketahui oleh beberapa generasi sesudahnya. Konsep pelestarian yang dinamik tidak hanya untuk mendapatkan tujuan pemeliharaan bangunan tercapai, namun dapat juga menghasilkan pendapatan dan keuntungan lain bagi pemiliknya dan pemerintah daerah setempat. Sebagai studi kasus dipilih Permukiman Rumah Tradisional Batak Toba di Desa Jangga Dolok, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Tobasa, Propinsi Sumatera Utara. Pengumpulan Data dilakukan berdasarkan studi pustaka dan studi lapangan di beberapa lokasi yang memiliki bentuk rumah tradisional Batak Toba, yang tergantung dari lingkungan alam, sistem sosial, politik dan budaya setempat, sebagai dasar suatu pelestarian bisa diwujudkan.

**Kata Kunci :** Pelestarian, Permukiman, Rumah Tradisional

## **1. PENDAHULUAN**

Eksistensi rumah tradisional saat ini cenderung kurang diperhatikan oleh berbagai pihak, padahal rumah tradisional dianggap merupakan warisan kekayaan budaya bangsa, yang dibangun berdasarkan kearifan lokal dan kesinergian dengan alam.

Pelestarian permukiman tradisional ini bisa diusulkan disini karena berdasarkan :

1. Burra Charter (1981) tentang "konservasi atau pelestarian adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna cultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik".
2. UNESCO (2004) mengemukakan kriteria-kriteria seleksi situs warisan budaya, a.l. Memberikan kesaksian unik atau paling tidak luar biasa terhadap tradisi budaya atau peradaban yang hidup atau yang telah hilang; Untuk secara langsung atau nyata terkait dengan kejadian atau tradisi hidup, dengan gagasan, atau dengan kepercayaan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki makna universal yang luar biasa; Mengandung fenomena alam superlatif atau bidang keindahan alam dan estetika yang luar biasa; Mengandung habitat alami yang paling penting dan penting untuk konservasi keanekaragaman hayati, termasuk yang mengandung spesies terancam dengan nilai universal yang luar biasa dilihat dari sudut pandang sains atau konservasi.
3. Rencana pengembangan daerah / kawasan ekowisata di Desa Jangga Dolok, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Tobasa, Propinsi Sumatera Utara. Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Tobasa, Propinsi Sumatera Utara.

Adapun tujuan pelestarian permukiman rumah tradisional adalah untuk menjaga aset warisan budaya dan lingkungan alam (flora dan fauna) yang memiliki potensi wisata

budaya dan wisata alam pada Desa Jangga Dolok, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Tobasa, Propinsi Sumatera Utara.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1. Pengertian Konservasi / Pelestarian**

Konservasi secara umum diartikan pelestarian namun demikian dalam khazanah para pakar konservasi ternyata memiliki serangkaian pengertian yang berbeda-beda implikasinya. Istilah konservasi yang biasa digunakan para arsitek mengacu pada Piagam dari International Council of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981 yang dikenal dengan Burra Charter. Burra Charter menyebutkan “konservasi adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik”. Pengertian ini sebenarnya perlu diperluas lebih spesifik yaitu pemeliharaan morfologi (bentuk fisik) dan fungsinya. Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut.

Suatu program konservasi sedapat mungkin tidak hanya dipertahankan keaslian dan perawatannya, namun tidak mendatangkan nilai ekonomi atau manfaat lain bagi pemilik atau masyarakat luas. Konsep pelestarian yang dinamik tidak hanya mendapatkan tujuan pemeliharaan bangunan tercapai, namun dapat menghasilkan pendapatan dan keuntungan lain bagi pemakainya. Dalam hal ini peran arsitek sangat penting dalam menentukan fungsi yang sesuai karena tidak semua fungsi dapat dimasukkan. Kegiatan yang dilakukan ini membutuhkan upaya lintas sektoral, multi dimensi dan disiplin, serta berkelanjutan. Dan pelestarian merupakan upaya untuk menciptakan pusaka budaya masa mendatang (*future heritage*), seperti kata sejarawan bahwa sejarah adalah masa depan bangsa. Masa kini dan masa depan adalah masa lalu generasi berikutnya.

### **2.2. Kriteria Seleksi Situs Warisan Dunia (UNESCO, 2004)**

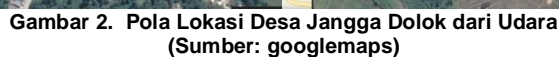
1. Untuk mewakili mahakarya kreatif manusia jenius;
2. Untuk menunjukkan pertukaran nilai-nilai kemanusiaan yang penting, dalam rentang waktu atau di dalam wilayah budaya dunia, mengenai perkembangan arsitektur atau teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau desain lanskap;
3. Memberikan kesaksian unik atau paling tidak luar biasa terhadap tradisi budaya atau peradaban yang hidup atau yang telah hilang;
4. Menjadi contoh yang menonjol dari jenis bangunan, ansambel arsitektur atau teknologi atau lanskap yang menggambarkan (a) tahap signifikan dalam sejarah manusia;
5. Menjadi contoh yang luar biasa tentang penyelesaian tradisional manusia, penggunaan lahan, atau penggunaan laut yang merupakan perwakilan dari budaya (atau budaya), atau interaksi manusia dengan lingkungan terutama bila telah menjadi rentan akibat perubahan yang tak dapat diubah;
6. Untuk secara langsung atau nyata terkait dengan kejadian atau tradisi hidup, dengan gagasan, atau dengan kepercayaan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki makna universal yang luar biasa. (Komite menganggap bahwa kriteria ini sebaiknya digunakan bersamaan dengan kriteria lainnya);
7. Mengandung fenomena alam superlatif atau bidang keindahan alam dan estetika yang luar biasa;
8. Menjadi contoh yang luar biasa yang mewakili tahap utama sejarah bumi, termasuk catatan kehidupan, proses geologi yang sedang berlangsung secara signifikan dalam pengembangan bentang alam, atau ciri geomorfis atau fisiografi yang signifikan;

9. Menjadi contoh yang luar biasa yang menunjukkan proses ekologi dan biologi yang signifikan terus-menerus dalam evolusi dan perkembangan ekosistem darat, air tawar, pesisir dan laut dan komunitas tumbuhan dan hewan;
10. Mengandung habitat alami yang paling penting dan penting untuk konservasi keanekaragaman hayati, termasuk yang mengandung spesies terancam dengan nilai universal yang luar biasa dilihat dari sudut pandang sains atau konservasi.

### 2.3. Desa Jangga Dolok

1. Desa Jangga Dolok di Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) menyimpan banyak potensi wisata yang harus dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas ekonomi warga sekitar.
2. Ekowisata adalah salah satu potensi yang ada di kawasan Desa Jangga Dolok, yang merupakan aset berharga di Kecamatan Lumban Julu dan Kabupaten Tobasa. Selain itu, Jangga Dolok juga terkenal dengan *Old House*-nya. Tapi karena tragedi kebakaran pada 1 Januari 2016 kemarin, rumah adat tersebut harus dipugar kembali."
3. Dalam Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K), Desa Jangga Dolok juga memiliki areal perladangan sekitar 700 ha, persawahan 400 ha dan 350 ha kawasan ekowisata, yaitu Gunung Simanukmanuk, dimana Presiden Joko Widodo sudah menjanjikan pada 2016 lalu akan melakukan pembenahan terhadap kawasan ekowisata.
4. Peninggalan budaya yang masih sangat dilestarikan di Kabupaten Toba Samosir adalah bangunan rumah adat. Salah satu perkampungan tua yang dapat kita kunjungi terletak di Jangga Dolok, Kecamatan Lumban Julu. Berjarak 40 Km dari kota Balige, perkampungan ini sudah berusia  $\pm$  250 tahun.
5. Konstruksi rumah adat Batak yang sebenarnya masih dapat di lihat disini, yaitu rumah panggung dengan bahan bangunan utama kayu dengan penutup atap terbuat dari ijuk dan konstruksi bangunan tidak menggunakan paku, diikat dengan rotan, dinding dibuat ukiran-ukiran. Ornamen bangunan ini dilengkapi dengan ukir-ukiran khas batak (gorga) yang coraknya mengandung filosofi tertentu.
6. Bagi pecinta budaya, dapat diteliti keberadaan perkampungan Batak tersebut, baik dari segi konstruksi, filosofi, ukiran, dan ornamen lainnya, begitu juga dengan denah dan tata letak bangunannya.
7. Empat rumah adat Batak Jangga Dolok di Huta Lumban Binanga, Desa Jangga Dolok, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba Samosir, terbakar pada Jumat, 1 Januari 2016. Koordinator Masyarakat Advokasi Warisan Budaya (MADYA), Jhohannes Marbun, mengatakan salah satu rumah tersebut adalah rumah tertua di kampung itu. Menurut Jhohannes, bangunan adat ini diperkirakan berumur 200-250 tahun. "Sudah ditempati dua belas generasi," ucapnya saat dihubungi, Sabtu, 2 Januari 2016. Saat ini kawasan rumah adat dihuni generasi ke-13 dari keturunan pemuka kampung. "Milik Raja Huta, Oppu Pane Oloan," Jhohannes menjelaskan, bangunan adat itu dikenal dengan nama *Old House* Jangga Dolok. "Sudah menjadi destinasi wisata di Kabupaten Toba Samosir atau Sumatera Utara," ujarnya. Ia menjelaskan, setelah berwisata ke Danau Toba, turis-turis mancanegara biasanya ke Jangga Dolok untuk melihat rumah tua ini. "Potensi ekonomi di masyarakat itu termasuk kategori *heritage*," tutur Jhohannes. "Warga berharap pemerintah dapat segera mendukung pendirian kembali rumah adat itu."
8. Peristiwa terbakarnya bangunan adat Batak Jangga Dolok di Huta Lumban Binanga terjadi pada malam hari. "Kejadiannya pukul 19.00 - 21.00. Namun api benar-benar padam sekitar pukul 23.00," kata Jhohannes. Menurut dia, bangunan yang terbakar tersebut terdiri atas empat rumah adat dan satu rumah tenun. Salah satu rumah adat itu, ucap dia, tengah direnovasi menggunakan dana bantuan dari

Berdasarkan data tersebut diatas, maka tidak diragukan lagi bahwa Dasar Pemilihan Lokasi dan Jenis Bangunan untuk Pelestarian Permukiman Rumah Tradisional adalah “Peninggalan budaya yang masih sangat dilestarikan di Kabupaten Toba Samosir adalah bangunan rumah adat pada salah satu perkampungan tua yang dapat dikunjungi terletak di Desa Jangga Dolok, Kecamatan Lumban Julu. Berjarak 40 Km dari kota Balige, perkampungan ini sudah berusia  $\pm$  250 tahun.







Gambar 3. Foto-Foto Keadaan Alam di Desa Jangga Dolok  
(Sumber: Foto Pribadi Lesmia, 2017)

#### 2.4. Deskripsi Desa Jangga Dolok

Luas Wilayah: 1.100,0 ha. Menurut Sumber: [tobasamosirkab.bps.go.id](http://tobasamosirkab.bps.go.id) (2015). Desa Jangga Dolok terdiri dari Tanah Sawah (54,0 ha), Tanah Kering (196,0 ha), Bangunan / Pekarangan (16,0 ha), Lainnya (834,0 ha). Ketinggian dpl: 940-1.230 m (2016). Jangga Dolok merupakan wilayah beriklim tropis basah dengan suhu rata-rata sesuai dengan pengalaman selama berada di Jangga Dolok yaitu sebesar 15° C (lima belas derajat celcius) pada pagi hari sekitar pukul 04.00 wib hingga 08.00 wib, selanjutnya pada pukul 09.00 – siang hari suhu udara meningkat diatas 15° C sehubungan dengan mulai tingginya matahari sehingga dapat memberikan kehangatan bagi wilayah tersebut. Sedangkan pada malam hari mulai pukul 19.00 wib sampai dengan tengah malam, suhu menurun menjadi semakin dingin dengan perkiraan suhu 15° C atau bahkan kurang dari angka tersebut.

Iklim tropis basah yang dimiliki oleh Jangga Dolok tersebut berpengaruh kepada berbagai kegiatan yang ada di wilayah tersebut yaitu mata pencaharian. Bercocok tanam merupakan jenis mata pencaharian yang dominan di wilayah Jangga Dolok, melalui iklim yang masih memungkinkan adanya pemanfaatan sinar matahari yang cukup, di dukung oleh jenis tanah basah yang memungkinkan aneka macam hasil bercocok tanam menjadi subur sehingga dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi warga Jangga Dolok. Warga Jangga Dolok pun menjadikan hasil panen mereka menjadi suatu produk yang dijual maupun dinikmati sendiri untuk kebutuhan makan sehari-hari. Sebagian besar wilayah Jangga Dolok di dominasi oleh area sawah dengan pemandangan pegunungan yang di lapiasi dengan rerumputan. Dengan infrastruktur jalan raya yang terbuat dari aspal yang memiliki pola membelah antara pemukiman dengan area sawah, maupun pemukiman dengan pemukiman.



**Gambar 4. Permukiman Rumah Tradisional / Adat Batak Toba di Desa Jangga Dolok**  
(Sumber: googlemaps)

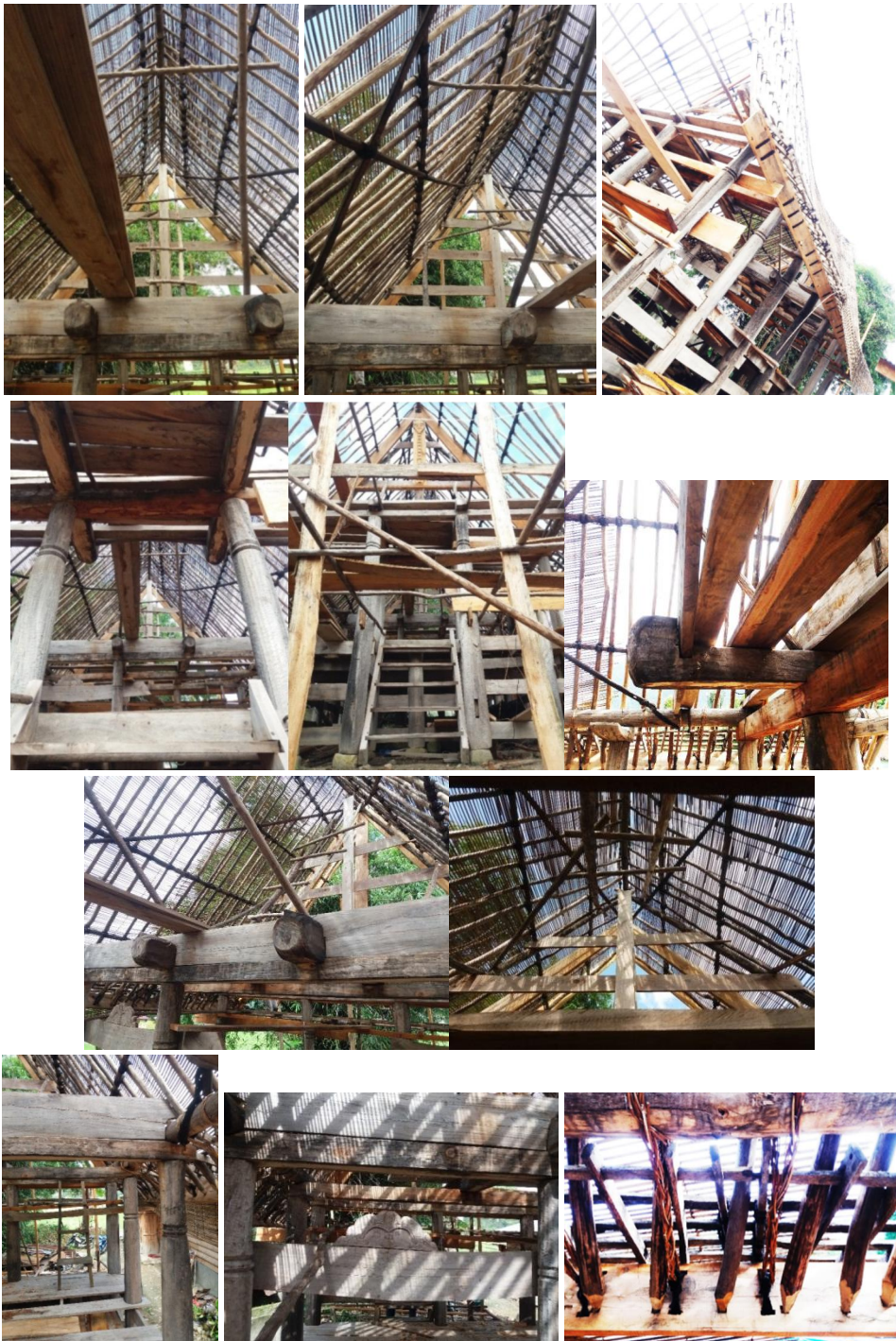


**Gambar 5. Kondisi Jangga Dolok Saat Ini, Pasca Kebakaran, Pada Saat Kunjungan Mahasiswa dan Dosen MTA UKI Pada Tanggal 24-27 Maret 2017**  
(Sumber: Koleksi Foto Tika YS, 2017)



**Gambar 6. Kondisi Jangga Dolok Pada Saat Pembangunan Kembali 1 unit Rumah Bolon**  
(Sumber: Koleksi Foto Tika YS, 2017)





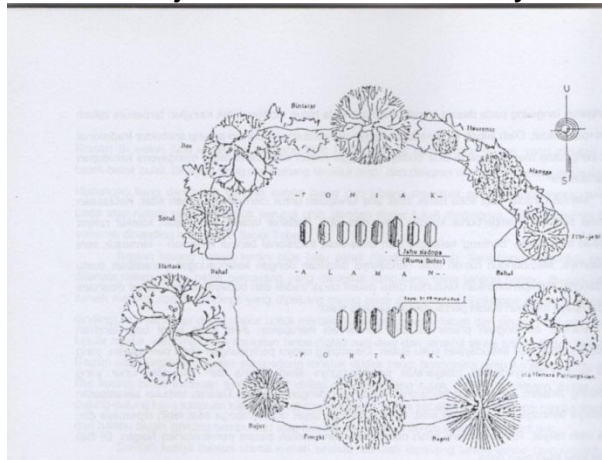
Gambar 7. Detail konstruksi Rumah Bolon  
(Sumber: Koleksi Foto Tika YS, 2017)

## 2.5. Usulan Pelestarian Rumah Adat Batak Toba di Desa Jangga Dolok

Usulan ini diajukan sebagai masukan kepada kelompok pemerhati rumah adat dibawah bimbingan Ir. Yori Antar, Ir Joice S, dan Magister Teknik Arsitektur UKI dimotori oleh Prof. Uras Siahaan, dan kawan-kawan beserta mahasiswanya, yang telah turut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dan proses perencanaan pelestarian rumah adat di Jangga Dolok.

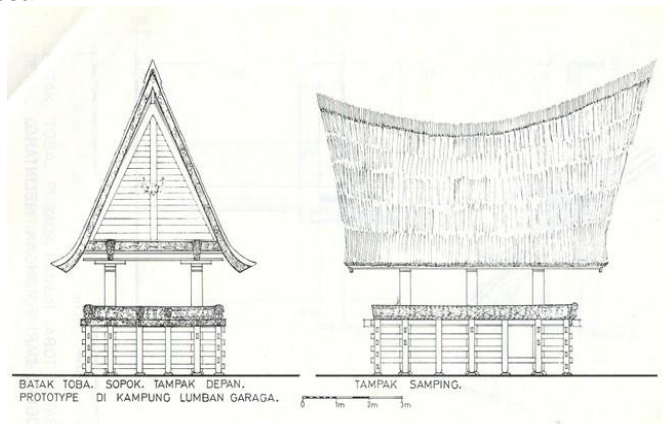
### 2.5.1. Tahap Persiapan

#### 1. Gagasan: Rencana Akan dijadikan Daerah Wisata Budaya dan Wisata Alam

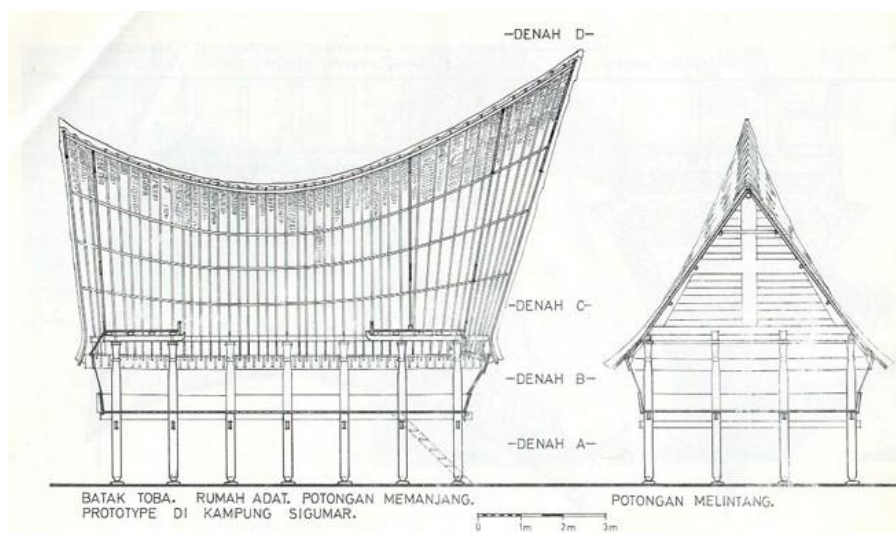
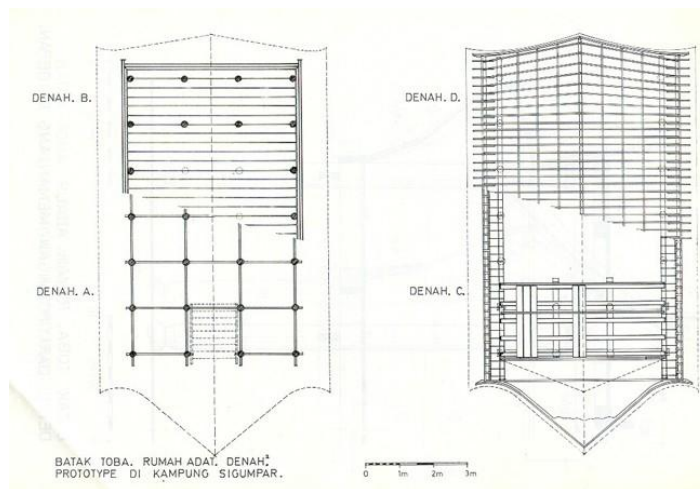


**Gambar 8. Bentuk Permukiman Rumah Tradisional Batak Toba (CONTOH)**  
(Sumber : Soeroto, Myrtha, 2007 - Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia)

Sketsa desa adat suku Batak Toba tempo - Lumban Nabolon Parbagasan - konsep mirip benteng dikelilingi parit dan pepohonan besar dengan 2 buah gerbang (bahal). Ruma bolon dan sopo saling ke halaman tengah sebagai komunitas sosial masyarakat desa.



**Gambar 9. Sopo, Tampak Depan dan Tampak Samping**  
(Sumber : Soeroto, Myrtha, 2007 - Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia)



**Gambar 10. Rumah Adat Batak Toba, Denah-Denah, Potongan Memanjang dan Potongan Melintang**

(Sumber : Soeroto, Myrtha, 2007 - Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia)

Persetujuan: Gambar Site Plan / Pola Tata Letak Bangunan, Denah, Tampak, Potongan.

- Pemilik / Ketua Adat / Lembaga Adat setempat, dsb.
- Arsitek Bangunan Adat, Kontraktor, Kelompok Pecinta Rumah Tradisional, dsb.
- Pemerintah Daerah : Bupati / Walikota, Kepala Desa, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Pekerjaan Umum, dsb.

## 2. Prinsip Umum

- Sebelum dibuat gambar pra rancangan, terlebih dahulu gagasan tersebut diatas oleh Arsitek dan Penanggung Jawab Proyek disesuaikan dengan Ketentuan Pemerintah untuk membangun permukiman rumah adat setempat.



- Setelah itu ditentukan tujuan perencanaannya, untuk fungsi permukiman saja atau untuk fungsi ekowisata, agar banyak turis mengunjungi lokasi / daerah ini untuk bisa menikmati wisata budaya dan wisata alam, sehingga fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan ini disediakan dalam perencanaan ini (misal: kantor pengelola, akomodasi penginapan, balai pertemuan, tempat pertunjukan, peta lokasi, buku pedoman, buku acara, dsb.)



**Gambar 11. Acara-acara Adat Perkawinan, Kematian, Kelahiran, Panen, dsb**  
(Sumber : <https://www.google.co.id/search?q=arsitektur+tradisional+batak+toba>)



Gambar 12. Pertunjukan Seni Tenun, Seni Tari, Pakaian Adat, Seni Ukir, dsb.  
(Sumber : Soeroto, Myrtha, 2007 ;  
<https://www.google.co.id/search?q=arsitektur+tradisional+batak+toba>)

### 2.5.2. Tahap Perencanaan

Pelaku yang terlibat pada Perencanaan antara lain: pemilik, pemerintah daerah, penanggung jawab proyek, arsitek bangunan adat, kontraktor, kelompok pencinta rumah tradisional, organisasi profesi, organisasi daerah, asosiasi warga, ahli adat / budaya, ahli struktur bangunan, ahli ukir, dll.

Pada tahap ini akan dibuat gambar kerja permukiman yang lengkap (arsitektur, struktur, utilitas, interior, eksterior) untuk pelaksanaan proyek ini. Setelah itu mencari kontraktor yang mahir dalam pembuatan / pelaksanaan pembuatan rumah adat Batak Toba (memiliki ahli bangunan, ahli pemilihan bahan bangunan, ahli ukir, dsb).

### **2.5.3. Tahap Persiapan Pemakaian Bangunan**

Selama kontraktor melaksanakan pembangunan permukiman rumah adat, pihak pemilik mempersiapkan SDM (sumber daya manusia) yang akan mengelola kegiatan wisata budaya dan wisata alam tersebut.

Kalau pembangunan sudah dapat diselesaikan, maka pemilik sudah memiliki :

- Organisasi yang akan bertanggung jawab pada semua bangunan yang ada di permukiman dalam hal pemakaian, pemeliharaan dan perbaikan (bagian administrasi, bagian keuangan, bagian pemakaian, pemeliharaan dan perbaikan).
- Organisasi yang akan bertanggung jawab terhadap wisata budaya berupa acara-acara atau pertunjukan-pertunjukan (seni bangunan, seni kerajinan, seni tari, seni tenun, seni musik, adat istiadat setempat) yang akan dilakukan di area permukiman tersebut, termasuk promosi / pemasaran bagi turis (bagian pemasaran, bagian acara, bagian akomodasi, bagian transportasi).
- Organisasi yang bertanggung jawab pada penyediaan fasilitas-fasilitas ruangan yang dibutuhkan (tempat pertunjukan, tempat menginap, tempat makan, balai pertemuan, tempat pembuatan kerajinan / tenun, buku pedoman, buku acara, dsb).
- Organisasi yang bertanggung jawab pada kegiatan wisata alam

Dengan selesainya semua persiapan untuk menerima wisatawan-wisatawan dalam maupun luar negeri, baik fisik dan non fisik, diharapkan tujuan dibuatnya Pelestarian Permukiman Rumah Tradisional Adat Toba untuk menjaga aset warisan budaya dan lingkungan alam (flora dan fauna) yang memiliki potensi wisata budaya dan wisata alam bisa berhasil dengan baik dan menguntungkan bagi semua pihak.

### **3. KESIMPULAN**

1. Pelestarian adalah suatu usaha untuk menjaga aset warisan budaya dan lingkungan alam (flora dan fauna) yang memiliki potensi wisata budaya dan wisata alam. Pelestarian ini dilakukan apabila ada lokasi dan jenis kegiatan yang sesuai dengan kriteria yang diberikan oleh Badan Internasional (ICOMOS, UNESCO) atau Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, serta didukung oleh organisasi yang terkait dengan budaya setempat.
2. Permukiman adalah bagian dari kota dengan jenis kegiatan yang terdiri dari bangunan-bangunan rumah dan fasilitas-fasilitas sosial yang mendukung kegiatan tersebut. Jenis Permukiman yang berumur kurang lebih 250 tahun ini, bentuknya dipertahankan dan fungsinya bisa dikembangkan sebagai daerah wisata.
3. Rumah Tradisional Batak Toba di Desa Jangga Dolok, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba Samosir, Propinsi Sumatera Utara. Konstruksi Rumah Adat Batak yang masih dapat di lihat disini, yaitu rumah panggung dengan bahan bangunan utama kayu dengan penutup atap terbuat dari ijuk dan konstruksi bangunan tidak menggunakan paku, diikat dengan rotan, dinding dibuat ukiran-ukiran. Ornamen bangunan ini dilengkapi dengan ukir-ukiran khas Batak (gorga) yang coraknya mengandung filosofi tertentu.
4. Potensi wisata budaya dan wisata alam yang menarik dan dikelola dengan baik, dapat mendatangkan keuntungan bagi pemilik/pengelola lokasi wisata tersebut dan pemasukan pada pendapatan pemerintah daerah setempat.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Soeroto, Myrtha (2007), "Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia" Myrthle Publishing bekerjasama dengan Yayasan Enam-Enam
- Sri Pare Eni (2014), "Perbandingan Filosofi dan Arsitektur Bangunan Rumah-Rumah Tradisional Batak Toba dan Toraja", *Jurnal Arsitektur SCALE*, Vol.2, No.1, Hal.17-34) Agustus 2014, ISSN: 2338-7912
- Lilie, Alinda, Martha, Ajeng, Tika, Mia (2017), "Laporan Perjalanan Studi Ekskursi Desa Jangga Dolok, Kec.Lumban Julu, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara

